



Membentuk Parenting Educator untuk Mengatasi Tantrum pada Anak Prasekolah

Izzatul Fithriyah¹, Zulfa Zahra², Yunias Setiawati³

^{1,3} Universitas Airlangga, Indonesia

² Universitas Syiah Kuala, Indonesia

ABSTRACT

ESTABLISHING PARENTING EDUCATOR TO OVERCOME TANTRUM IN PRESCHOOL CHILDREN. Tantrums or temper tantrums are a condition of the child's anger and emotions expression because the child's intentions and goals are difficult to convey. The cause of tantrums is closely related to family conditions. Early identification of abnormal tantrum behaviors and parenting interventions directed at helping parents deal with tantrums can prevent adverse long-term consequences. Methods: Parenting training and workshops to overcome tantrums to parents and teachers of kindergarten and play group in Gugus V, Kecamatan Kertosono. Result: parenting training and workshop was attended by 40 parents and teachers of kindergarten and play group in Gugus V, Kecamatan Kertosono. The level of participants' knowledge of tantrums are varied. Subjectively, 37.83% of participants stated that they understood tantrums and 62.16% stated that they did not understand about tantrums. After parenting training and workshops to overcome tantrums done, the results are increasing in knowledge about tantrum from 6.05 to 7.48. Conclusion: Parenting training and workshops to overcome tantrums in preschool children as a form of mental health education provide benefits of knowledge to teachers and parents of kindergarten and play group in Gugus V, Kecamatan Kertosono.

Keywords: Mental Health, Parenting, Tantrum.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online, p.
15.06.2021	08.09.2021	19.10.2021	15.11.2021

Suggested citation

Fithriyah, I., Zahra, Z., & Setiawati, Y. (2021). Membentuk Parenting Educator untuk Mengatasi Tantrum pada Anak Prasekolah. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(4), 1184-1190. <https://doi.org/10.30653/002.202064.899>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/899>

¹ Corresponding Author: Faculty of Medicine, Universitas Airlangga, Indonesia; Email: izzatul-fithriyah@fk.unair.ac.id

PENDAHULUAN

Tantrum atau *temper tantrum* adalah suatu kondisi luapan kemarahan dan emosi anak karena maksud dan tujuan anak yang sulit tersampaikan. Tantrum merupakan perkembangan yang wajar pada anak bila terjadi antara 30 detik sampai dua menit. Hal yang paling penting adalah bagaimana respon orang tua bila anak mengalami tantrum. Menurut beberapa penelitian, respon orang tua berbeda-beda. Respon orang tua ada yang membiarkan dan mendisiplinkan (Rahayuningsih, 2014).

Kejadian tantrum terjadi dengan jumlah persentase yang berbeda antar rentang usia. Misal anak yang berusia 18-24 bulan kejadian tempertantrum sebanyak 87%, anak usia 30-36 bulan sebanyak 91% dan anak usia 42-48 bulan sebanyak 59%. Semakin besar usia anak, durasi kejadian tantrum juga bertambah lama. Tantrum yang terjadi pada anak memiliki durasi antara 2 sampai 75 menit (Sulistiyorini, 2016). Meskipun tantrum adalah kondisi yang wajar, akan tetapi beberapa kondisi tantrum yang berat merupakan psikopatologi anak yang sering membawa orang tua mengunjungi psikiater untuk mencari terapi yang tepat (Eisbach et al., 2014). Penyebab tantrum erat kaitannya dengan kondisi keluarga, seperti anak mendapatkan terlalu banyak kritik dari anggota keluarga, masalah perkawinan pada orang tua, gangguan ketika anak sedang bermain dengan saudara kandung yang lain, masalah emosional dengan salah satu orang tua, persaingan dengan saudara, dan masalah komunikasi serta kurangnya pemahaman orang tua tentang tantrum yang ditanggapi oleh orang tua sebagai hal yang mengganggu dan menyedihkan (Pratiti, 2020).

Tantrum bisa menjadi patologis, terlebih lagi dalam kasus dinamika keluarga yang disfungsi. Dalam konteks keluarga, tantrum bisa menjadi "masalah keluarga". Identifikasi dini perilaku tantrum abnormal dan intervensi yang diarahkan untuk membantu orang tua menangani tantrum dapat mencegah konsekuensi jangka panjang yang merugikan (Srivanti et al., 2018).

Pola asuh orang tua juga memengaruhi temper tantrum pada anak. Pola asuh yang permisif dan otoriter meningkatkan kejadian temper tantrum pada anak (Perdani et al., 2019). *Parental self-efficacy* juga terbukti berhubungan dengan kejadian temper tantrum. Pelatihan parenting untuk orang tua dan guru sangat dibutuhkan untuk mencegah dan mengatasi temper tantrum dengan efektif (Yunita, Ferry, Ika, & Gading, 2019). Komunikasi orang tua dan anak juga berpengaruh terhadap kejadian tantrum (Sari, Rusana, & Ariani., 2019). Kejadian tantrum juga menjadi masalah tersendiri bagi guru, orang tua dan pengasuh. Guru orang tua dan pengasuh kadang merasa frustrasi dalam mengatasi tantrum pada anak (Watson, Watson, & Gebhardt, 2010). Untuk itu pelatihan bagi guru dan orang tua walimurid PAUD (kelompok bermain) dan TK (taman kanak-kanak) sangat penting untuk dilakukan.

Lokasi pelatihan mengatasi tantrum dalam rangka membentuk *parenting educator* adalah di wilayah Kabupaten Nganjuk yang merupakan salah satu prioritas tempat KKN Mahasiswa. Peserta pelatihan adalah Guru PAUD dan TK di wilayah Gugus V serta orang tua wali murid anak PAUD dan TK di Wilayah Gugus V Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk. Wilayah Kertosono Kabupaten Nganjuk merupakan daerah yang cukup jauh dari kota metropolitan. Kertosono terletak 85 KM dari Surabaya. Dengan letak yang cukup jauh, kondisi masyarakat Kertosono secara sosial ekonomi juga lebih rendah dari kota Surabaya. Tingkat Pendidikan masyarakat di

Kecamatan Kertosono khususnya yang berada di wilayah Gugus V yaitu desa Drenges, Juwono, dan Kalianyar masih jauh dari kondisi masyarakat perkotaan. Gugus V kecamatan Kertosono terdiri dari 8 sekolah PAUD dan TK yang masing-masing tersebar di Desa Juwono, Drenges dan Kalianyar.

Tingkat Pendidikan di wilayah Gugus V juga masih rendah, dalam satu desa kurang lebih maksimal 10 orang yang pernah sekolah di Perguruan Tinggi. Rendahnya tingkat Pendidikan ini juga menyebabkan pengetahuan masyarakat juga lebih rendah. Banyak orang tua yang mendidik anaknya tanpa pengarahan yang benar bagaimana cara mendidik anak yang baik. Para orang tua mendidik anaknya berdasarkan mitos dan ilmu yang diturunkan oleh kakek neneknya. Oleh karena itu, pelatihan parenting kepada Guru PAUD dan TK serta orang tua tentang cara penanganan tantrum pada anak sangat diperlukan. Tujuan dari pelatihan dan workshop parenting ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan orang tua dan Guru PAUD dan TK Gugus V kecamatan Kertosono dalam penanganan tantrum pada anak prasekolah.

METODE

Metode yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan guru dan orang tua dalam mengatasi tantrum anak prasekolah terbagi dalam dua tahapan kegiatan. Tahapan kegiatan yang pertama yaitu melatih orang tua dan guru dalam pengenalan gejala dan penyebab munculnya tantrum pada anak PAUD dan TK. Tahapan kegiatan kedua yaitu memberikan pelatihan cara penanganan tantrum dan kemudian dilaksanakan dengan pelatihan keterampilan langsung dengan simulasi. Luaran dari pelatihan ini adalah pengetahuan dan ketrampilan orang tua dan Guru PAUD dan TK yang meningkat dalam penanganan tantrum anak. Peningkatan pengetahuan ini dapat dilihat dari nilai baik teori maupun ketrampilan sebelum dan sesudah pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta Pengabdian Masyarakat

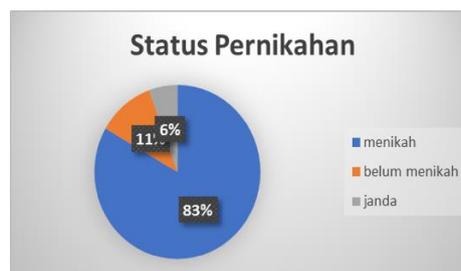
Pelatihan ini diikuti oleh 40 guru dan orang tua di KB dan TK anggota gugus V kecamatan Kertosono. Animo peserta terhadap pelatihan *parenting* mengatasi tantrum ini cukup tinggi dengan keikutpesertaan peserta adalah 85% dari target keseluruhan peserta.

Rerata usia peserta pelatihan dan *workshop parenting* mengatasi tantrum ini adalah 38,97 tahun dengan rentang usia peserta termuda adalah 20 tahun dan peserta tertua adalah 59 tahun. Rerata jumlah siswa KB dan TK yang ditangani atau diampu oleh guru adalah 20.1 anak per kelas dengan rentang yang paling sedikit beban mengajarnya yaitu 8 orang siswa setiap kelas dan rentang terbanyak yaitu 36 siswa tiap kelas. Tingkat kepuasan guru terhadap gaji yang diterima juga bervariasi dengan rata rata tingkat kepuasan gaji 4.1 (rentang nilai 1-10). Karakteristik yang lain peserta *workshop* dan pelatihan ini tersaji dalam diagram berikut.



Gambar 1. Tingkat Pendidikan peserta pengmas 2019 di Kec Kertosono, Kab. Nganjuk

Tingkat Pendidikan peserta pengmas ini terbanyak adalah S1 dengan persentase 70%, kemudian SMA 24%, dan D1 serta D3 3%.



Gambar 2. Status pernikahan peserta pengmas 2019 di Kec. Kertosono, Kab. Nganjuk

Persentase peserta pengmas ini adalah sudah berkeluarga (83%), belum menikah sebesar 11% dan 6 % adalah janda.

Tingkat Pengetahuan Peserta Pengmas terhadap Tantrum dan Masa Perkembangan Anak

Tingkat pengetahuan peserta terhadap tantrum bervariasi. Secara subyektif, 37,83% peserta menyatakan bahwa mengerti dan paham tentang tantrum dan 62,16% menyatakan tidak mengerti tentang tantrum. Selain tantrum, peserta juga mendapatkan materi tentang perkembangan anak. Secara subyektif, 16,67 % peserta menyatakan tidak memahami tentang teori perkembangan anak dan 83,33% peserta menyatakan paham masa perkembangan anak.

Secara obyektif, peserta dilakukan uji dengan instrumen penilaian tentang tantrum dan perkembangan anak dengan didapatkan hasil rerata nilai *pretest* awal adalah 6,05 (rentang nilai 1-10). Nilai *pretest* peserta pengmas adalah berada pada kisaran 2 hingga 9. Setelah dilakukan *workshop* dan pelatihan, kemudian diukur ulang dengan *posttest* dan didapatkan peningkatan nilai menjadi 7.48.

Tantrum adalah masalah emosional yang sering muncul pada masa perkembangan anak terutama masa prasekolah. Penanganan yang tepat terhadap anak yang mengalami tantrum sangat dibutuhkan. Pada penanganan tantrum yang tidak tepat dapat menyebabkan terjadinya gangguan mental emosional pada anak yang menetap hingga dewasa (Sulistiyorini, 2016).

Animo peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan cukup tinggi. Hal ini terbukti dari jumlah peserta yang mengikuti pelatihan ini adalah mendekati keseluruhan dari jumlah target yang direncanakan. Hal ini bisa terjadi

karena para peserta sering mendapatkan kasus tantrum dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu tingkat pengetahuan peserta yang kurang juga menjadi motivasi untuk mengikuti pelatihan dan *workshop* tantrum ini. karakteristik peserta yang rata-rata berusia 38 tahun juga menjadi motivasi untuk mengikuti pelatihan dan *workshop* ini. Pada usia ini, peserta sering menjumpai kasus tantrum dalam kehidupan sehari-hari. Peserta pada rentang usia 35 tahunan merupakan populasi ibu-ibu dengan anak usia pra sekolah dan latar belakang sebagai guru TK dan KB secara langsung peserta akan berhadapan dengan murid yang sering mengalami tantrum.



Gambar 3. Penyerahan Buku Pelatihan dan *Workshop* Parenting Mengatasi Tantrum kepada Peserta

Peserta pelatihan dan *workshop* parenting mengatasi tantrum ini mayoritas juga mengampu peserta didik cukup banyak. Dengan rasio guru: murid adalah 1:20 akan menjadi beban bagi guru yang mengampu. Pada masa prasekolah ini dimana anak masih membutuhkan dukungan secara individual dan masih memerlukan pengarahannya langsung dalam berperilaku maka jumlah rasio guru dan murid dan KB seharusnya tidak melebihi 1:15. Rasio yang terlalu besar mengindikasikan beban kerja guru juga semakin besar. Hal ini menyebabkan kondisi yang tidak optimal selama proses belajar mengajar sehingga akan menyebabkan gangguan emosi pada anak yang dapat menyebabkan temper tantrum. Emosi pada anak dapat muncul karena anak merasa tidak diperhatikan, berusaha mencari perhatian dari guru.

Tingkat kepuasan gaji yang diterima oleh guru juga belum puas dengan rentang skor dibawah rata-rata tingkat kepuasan. Tingkat kepuasan terhadap gaji yang rendah secara teoretis dapat menyebabkan performa dalam kerja juga tidak optimal. Selain itu, masih ada guru yang berpendidikan SMA dimana tidak sesuai kualifikasi dari ketentuan kemdikbud. Hal ini dapat mendukung pembelajaran serta penanganan terhadap anak belum optimal.



Gambar 4. Kegiatan Pelatihan dan Workshop Parenting Mengatasi Tantrum

Pelatihan dan *workshop parenting* mengatasi tantrum ini cukup memberikan manfaat kepada para peserta. Para peserta diberikan materi awal tentang teori perkembangan anak, apa penyebab tantrum, perbedaan tantrum normal dan abnormal, cara mengatasi tantrum, serta bagaimana mencegah tantrum agar tidak terjadi baik di sekolah maupun di rumah. Setelah pemaparan tersebut, peningkatan kognitif, afektif dan psikomotor diharapkan dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* yang cukup tinggi. Peningkatan terhadap afektif dan psikomotor juga terlihat dari demo terhadap kasus tentang tantrum yang diberikan kepada peserta. Peserta *workshop* dan pelatihan yang telah memahami masalah tantrum dan teori perkembangan anak diharapkan menjadi *educator* dalam *parenting* kepada masyarakat di kecamatan Kertosono, kabupaten Nganjuk.

Pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan ibu, karena ibu yang berpendidikan tinggi sering mencari informasi dan selalu ingin tahu segala sesuatu tentang anak. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin cepat menerima dan memahami informasi sehingga pengetahuannya juga semakin tinggi (Irianti, 2019).

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan dan *workshop parenting* mengatasi tantrum pada anak prasekolah sebagai salah satu bentuk edukasi kesehatan mental memberikan manfaat ilmu pengetahuan kepada guru dan orang tua KB dan TK Gugus V kecamatan Kertosono, kabupaten Nganjuk. Para peserta yang telah mendapatkan dan memahami tantrum dapat menjadi *educator* bagi orang tua, guru, dan masyarakat. Kegiatan pelatihan dan *workshop parenting* ini diharapkan dapat dilanjutkan dengan materi edukasi *parenting* yang lain di masa yang akan datang dengan jangkauan yang lebih luas.

REFERENSI

- Eisbach, S. S., Cluxton-Keller, F., Harrison, J., Krall, J. R., Hayat, M., & Gross, D. (2014). Characteristics of temper tantrums in preschoolers with disruptive behavior in a clinical setting. *Journal of Psychosocial Nursing and Mental Health Services*, 52(5), 32-40.
- Irianti, B. (2019). Knowledge Relationships Mother With Temper Tantrum Behavior In Children In Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru 2019. *Journal of Nursing and Midwifery*, 2(1), 139-143.
- Perdani, Z. P., Al-afghani, J., Kesehatan, F. I., Tangerang, U. M., & Tangerang, K. (2019). *Temper Tantrum pada Toddler Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*. 2(2), 41-50.
- Pratiti, B. (2020). Psychodynamic Approach, Social Cognitive and Neurobiology Aspect of Tantrum Behaviour in Children. *Scientia Psychiatrica*, 1(3), 1-6.
- Rahayuningsih, S. I. (2014). Strategi ibu mengatasi perilaku temper tantrum pada anak usia toddler di rumah susun Keudah Kota Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 5(1), 32-40.
- Sari, E., Rusana, & Ariani, I. (2019). Faktor Pekerjaan, Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah - .pdf. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*.
- Sravanti, L., Karki, U., & Seshadri, S. (2018). Rhythm of tantrums. *J Psychiatrist Association of Nepal*, 7(1), 5-9.
- Sulistiyorini, L. (2016). Pengaruh Permainan Kooperatif Terhadap Reaksi Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 tahun), *NurseLine Journal*, 1(2), 228-236.
- Watson, S., Watson, T., & Gebhardt, S. (2010). *Temper Tantrums: Guidelines for Parents and Teachers*. Oxford: National Assosiation of School Psychologists, Miami University.
- Yunita, F., Ferry, E., Ika, N. P., & Gading, E. A. (2019). Parental Self-Efficacy on Temper Tantrum Frequency in Children. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 10(8), 2798-2802.

Copyright & License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, & reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2021 Izzatul Fithriyah, Zulfa Zahra, Yunias Setiawati.

Published by LPPM of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)